

MITOS ORANG MUNA TERHADAP DANAU MOTONUNO

THE MYTH OF THE MUNA PEOPLE AGAINST LAKE MOTONUNO

Tiar Meniti¹, Wa Ode Sifatu²

^{1,2,3}, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus
Hijau Tridarma, Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232,
Indonesia

*Email Korespondensi : tiarmenititiar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengungkapkan pengetahuan orang Muna mengenai Mitos Danau Motonuno dan alasan masih mempertahankan kepercayaan tersebut. Penelitian ini membaca data dengan pemikiran Radcliffe Brown, dengan metode etnografi. Hasil penelitian, pengetahuan orang Muna tentang Danau Motonuno sebagai tempat keramat yang diwariskan secara turun temurun. Keberadaan Danau Motonuno karena masyarakat memanfaatkan sebagai sumber kehidupan sehingga memunculkan hal yang ditabukan dalam bentuk mitos untuk menjaga kearifan Danau Motonuno. Hal ini sesuai dengan usulan Radcliffe Brown pada istilah ritual nilai. Apa pun seseorang dalam hal materi, tempat, sebuah kata atau nama, suatu kesempatan atau peristiwa, suatu hari dari seminggu atau periode dari tahun yang merupakan objek dari ritual menghindari suatu tabu bisa dikatakan memiliki ritual nilai. Radcliffe Brown juga menyatakan adanya suatu keyakinan mengenai pelanggaran terhadap tabu akan mengakibatkan perubahan yang tidak diinginkan bagi orang yang melanggarinya. Sehingga, secara turun-temurun masyarakat masih meyakini adanya mitos di Danau Motonuno.

Kata Kunci: Danau Motonuno, kepercayaan, Mitos,

ABSTRACT

This research is entitled "The Myth of the Muna People Against Lake Motonuno". The purpose of the study was to reveal the knowledge of the Muna people about the Myth of Lake Motonuno and the reasons for still maintaining this belief. This study reads the data with the thought of Radcliffe Brown, with the ethnographic method. The results of the study, the knowledge of the Muna people about Lake Motonuno as a sacred place that was passed down from generation to generation. The existence of Lake Motonuno is because people use it as a source of life so that it raises things that are taboo in the form of myths to maintain the wisdom of Lake Motonuno. This is in accordance with Radcliffe Brown's proposal on the term value ritual. Whatever a person in material terms, a place, a word or a name, an occasion or event, a day of the week or a period of year that is the object of a taboo avoidance ritual can be said to have a value ritual. Radcliffe Brown also states that there is a belief that violating a taboo will result in undesirable changes for the person who violates it. So, for generations, people still believe in the myth of Lake Motonuno.

Keywords: Lake Motonuno, belief, Myth

PENDAHULUAN

Di era *modern* masih seringkali ditemukan mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Hal ini, sering di jumpai pada suatu daerah tertentu karena masyarakat yang mempercayai adanya suatu mitos. Salah satunya mitos yang ada di Kabupaten Muna yaitu Mitos Danau Motonuno.

Masyarakat Desa Lakarinta menganggap Danau Motonuno sebagai tempat keramat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Danau Motonuno karena masyarakat memanfaatkan sebagai sumber kehidupan sehingga memunculkan hal yang ditabukan dalam bentuk mitos untuk menjaga kearifan Danau Motonuno. Sehingga, masyarakat masih mempercayai dan meyakini adanya mitos yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini dikarenakan banyaknya hal yang ditabukan atau pantangan yang ada disekitaran Danau Motonuno. Oleh karena itu ketika berkunjung ke danau ini tidak boleh melanggar pantangannya karena akan berakibat fatal bahkan bisa berujung pada kemaian. Saat ini pengunjung yang datang ke Danau Motonuno beragam dilihat dari segi usia, jenis kelamin dan pendidikan. Bahkan bukan hanya masyarakat Desa Lakarinta tetapi masyarakat dari daerah lain juga datang berkunjung bahkan orang luar (turis) datang berkunjung ke Danau tersebut. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan orang Muna terhadap Danau Motonuno serta alasan masih

mempercayai mitos Danau Motonuno di Desa Lakarinta kecamatan Lohia kabupaten Muna.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi darinya membuat masyarakat mempercayai hal-hal ghaib seperti tradisi memuja tempat keramat yang dimana sampai saat ini masih dilakukan, hal ini tidak lepas dari adanya mitos. Mitos mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk khas bintang dan lain sebagainya. Mitos biasanya berkaitan dengan kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib yang berhubungan langsung dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan selama bertahun-tahun, namun mitos tidak hilang dan masih dipercaya meskipun pada zaman modern seperti sekarang ini (Bascon dalam Danandjaja 2002).

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat yg mencangkup berbagai hal sehingga kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan pemikiran masyarakat yang berbah pula (Soemarjan dan Soemardi dalam Soekanto 1990: 189).

Penelitian yang serupa dengan mitos, sebelumnya telah dikaji oleh berbagai pihak diantaranya Kamarudin, (2016); Lubis, (2020); Iwan, (2019); Ridzki, (2017); hamka, (2019); Ramadhani, (2019); Indah, (2018); Hamdani, (2020); Devina, (2018); Afif, (2011); Ayuningtiyas, (2021).

Sementara dalam penelitian ini membahas tentang mitos orang Muna terhadap Danau Motonuno dan alasan mempertahankannya. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat hingga saat ini menganggap Danau Motonuno sebagai tempat keramat dan masih mepercayai mitos Danau motonuno. Kepercayaan masyarakat akan tabu dapat mengakibatkan perubahan yang tidak diinginkan. Sehingga, tidak boleh melanggar tabu yang dipercayai karena akan membawa kemalangan bagi siapapun yang melanggar.

Brown (1952), menyatakan bahwa adanya suatu keyakinan mengenai pelanggaran tentang tabu akan mengakibatkan perubahan yang tidak diinginkan bagi orang yang melanggar atau yang tidak mampu menjaga aturan. Perubahan yang terjadi karena sebuah pelanggaran dan itu terdapat dalam banyak masyarakat yang berbeda mengenai caranya di berbagai tempat. Pada masyarakat di mana-mana terdapat tabu yang diercaya jika dilanggar akan membawa kemalangan bagi orang yang melanggarnya.

Radclive Brown juga mengusulkan pada istilah 'ritual nilai'. Apa pun seseorang dalam hal materi, tempat, sebuah kata atau nama, suatu

kesempatan atau peristiwa, suatu hari dari seminggu atau periode dari tahun yang merupakan obyek dari ritual menghindari suatu tabu bisa dikatakan memiliki ritual nilai. Kata nilai selalu mengacu pada hubungan antara sebuah subjek dan sebuah objek. Relasi dapat dinyatakan dalam dua cara dengan mengatakan bahwa sebuah objek adalah baik karena memiliki nilai bagi sebuah subjek. Subjek memiliki minat terhadap sebuah objek. Kami dapat menggunakan satu istilah untuk merujuk pada setiap tindakan perilaku menuju relasi objek yang dipamerkan dan didefinisikan oleh para subjek melalui perilaku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Etnografi Spradley (1997) melalui pengamatan (observation) dan wawancara mendalam (indepth interview) dengan informan. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis dan dijelaskan dalam kata-kata maupun kalimat sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Muna terhadap Mitos Danau Motonuno di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia

Pengetahuan biasanya diperoleh melalui pengalaman dan kejadian yang disebabkan adanya interaksi diantara mereka, dalam setiap tindakan manusia selalunya didasarkan pada pengalaman yang diperoleh sehingga dengan adanya pengalaman dan pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dari generasi ke generasi. Begitu pula pada orang muna khususnya pada masyarakat Desa Lakarinta dimana pengetahuan mereka terhadap mitos Danau Motonuno di dapatkan berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari orang tua terdahulu tentang kejadian fenomena alam nyata dan alam ghaib yang berhubungan dengan manusia. Mitos yang berkembang dikalangan masyarakat kemudian diwariskan oleh masyarakat secara turun-temurun.

Mitos Danau Motonuno

Danau Motonuno merupakan permandian air tawar yang terletak di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna yang berdekatan dengan pantai meleura yang di sebut sebagai wisata pertama di Kabupaten Muna. Danau Motonuno terletak di kaki sebuah bukit. Di atas bukit tersebut terdapat gua yang didalamnya kerap mengalami perubahan warnah, salah

satu gua yang berhubungan dengan air danau di gua motonuno adalah Danau di gua Lamaeyo yang terletak di Desa Lagadi kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Mitos mengenai Asal usul Danau Motonuno adalah dulunya suatu perkampungan, nama Danau Motonuno sendiri merupakan pemberian dari masyarakat karena melihat kejadian yang terjadi akibat ulah manusia itu sendiri. Mitos awal mula ditemukan Danau Motonuno adalah ada sebuah rombongan yang banyaknya kurang lebih tiga puluh keluarga. Mereka secara kebetulan tiba di pantai satu Desa Mantobua bernama Pantai Meleura memakai perahu. Lalu mereka datng menghadap keda kepala kampung meminta izin untuk tinggal di pantai laut Meleura, saat itu kepala kampung mengizinkan mereka untuk tinggal di pantai kampung meleura dengan ketentuan tidak boleh memisahkan diri dengan orang-orang kampung dalam hal tolong menolong dan menjunjung adat dan kebiasaan disini. Mendengar perkataan kepala kampung mereka sangat senang dan lagsung mendirikan rumah, tempat tinggal mereka berada satu kilo meter dari pntai meleura. saat itu mereka mereka mulai berbaur dengan masyarakat sekitar.

Tahun-tahun berganti dan terjadi musim kemrau panjang mereka pun mulai mengalami kekeringan lalu sebagian dari mereka pergi meninjau pantai laut sebelah barat Muna dengan membawa bekal yang cukup. Tidak begitu jauh dari tempat mereka tiba terdapat sebuah mata air berupa danau yang bernama Wulmoni. Setelah semalam bermalam mereka kembali karena bekal sudah habis dan tidak menemukan tempat yang diinginkan, lalu dintara mereka mengambil air danau Wulamoni untuk sekedar minum diperjalanan namun tidak dihabiskan. Sesampainya di pantai meleua salah seorang dari mereka mencampurkan air wulamoni dan air lakarinta, tak lama datang badai besar yaitu hujan deras dan angin yang kencang selama tujuh hari tujuh malam padahal saat itu musim kemarau. Tidak lama terdengar kabar bahwa tempat tinggal orang laut tenggelam beserta seluruh penduduknya. Dari kejadian itu masyarakat memberi nama Danau Moonuno (kampung tenggelam).

Hikmah moral dari cerita tersebut selain menceritakan asal usul Danau Motonuno adalah harus senantiasa tinggi adat dan kebiasaan serta kepercayaan masyarakat, tidak boleh memutuskan sesuatu tanpa sepenuhnya atau izin dari masyarakat setempat. Selain itu, pesan yang dapat diambil dari cerita atau kisah tersebut adalah bahwasanya kita tidak boleh mencampur adukan budaya lain yang dapat merusak budaya luhur atau adat istiadat.

Danau Motonuno merupakan sumber mata air yang digunakan masyarakat sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata air ini dari

dulu hingga saat ini tidak pernah mengalami kekeringan meskipun pada musim kemarau panjang, di Danau Motonuno terdapat dua sumber mata air yaitu mata air *titalo* dan mata air yang ada di air hitam. Dulu masyarakat sekitar datang langsung mengambil air di mata air *titalo* menggunakan jeren, tetapi saat ini masyarakat sudah jarang mengambil air *titalo* hanya masyarakat yang berada disekitaran Danau Motonuno yang mengambil air di tempat tersebut karena saat ini sudah disediakan pipa air bersih yang di salurkan di rumah-rumah warga sekitar menggunakan mesin melalui jalur bawah tanah. Danau Motonuno biasanya dijadikan masyarakat sebagai tempat wisata dan terdapat banyak pengunjung yang bersal dari Desa lain

Selain menceritakan kisah awal ditemukan sehingga dinamakan Danau Motonuno, masyarakat juga menganggap Danau Motonuno sebagai Danau keramat bersifat mistis dan disakralkan serta adanya hal-hal yang ditabukan yang ada disekitaran Danau Motonuno. Masyarakat masih mempercayai mitos yang ada di Danau Motonuno sejak dulu hingga saat ini meskipun di era moderen seperti sekarang ini.

Mitos Nohala Wamba (Asal Berkata)

Selayaknya, jika berkunjung pada suatu tempat dimanapun itu tidak diperbolehkan untuk mengucapkan hal yang tabu ataupun berkata kasar seperti di Danau Motonuno ini tidak boleh mengucapkan bahasa yang tabu atau kasar, harus berperilaku yang sopan dan santun agar lebih menghargai masyarakat atapun penghuni yang ada di danau tersebut. Danau Motonuno salah satu tempat keramat dan terdapat mitos yang masih ada dan berkembang serta dipercayai masyarakat yaitu mitos *nohala wamba* (asal berkata), pantangan akan mitos ini memiliki pengaruh besar bagi masyarakat sehingga ketika berkunjung ke Danau Motonuno masyarakat harus berperilaku yang baik dalam hal bertutur kata yang baik. Nilai moral menjadi hal yang utama dalam berperilaku yang baik, menjaga etika yang baik seperti kesantunan dan kesopanan agar tidak terjadi hal fatal bagi penunjung.

Danau Motonuno berpenghuni yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata sehingga bagi siapapun yang berada di danau tersebut harus berperilaku yang baik dalam mengucapkan sesuatu agar tidak menyinggung baik antar sesama manusia maupun makhluk ghaib yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Bahkan sudah banyak kejadian yang dialami oleh pengunjung karena melanggar pantangan. Dari mitos ini terdapat sebagai bentuk etika, tata krama dan moral bagi orang Muna.

Mitos Batu Bersanding (Kontu Pokolo)

Mitos lain yang tersebar dan berkembang serta telah mendarah daging di masyarakat bahwa terdapat sebuah batu bernama Batu Bersanding atau dalam bahasa Muna disebut *Kontu Pokolo*. Batu tersebut sudah ada sejak dulu dan merupakan tempat duduk Wa Porante pada saat memberi makan buaya peliharaannya. Awalnya batu tersebut adalah seorang perempuan dan laki-laki yang merupakan sepasang kekasih dimana mereka melakukan perzinahan di dalam hutan tepatnya disekitaran Danau Motonuno sehingga kibat dari perbuatan tersebut membuat mereka tenggelam dan berpegang di batu dan berubah menjadi batu sehingga masyarakat memberi nama batu bersanding atau (*kontu pokolo*).

Dari mitos di atas, terdapat hal yang tabukan yaitu apabila batu tersebut dipisakan maka akan mengeluarkan darah dan air motonuno seketika berubah menjadi kemerahan dan akan terjadi musim kemarau panjang. Apabila batu itu tidak dikembalikan ketempat seperti semula maka akan terjadi bencana. Hal itu masih sangat dipecayai masyarakat hingga saat ini karena berdarkan pengalaman yang dialamai masyarakat pada saat itu. Namun seiring dengan perkembangan zaman seperti di era modern sekarang ini dan pola pikir manusia terhadap pengetahuan mereka bertambah. Begitu pula pada mitos yang ada pemikiran terhadap mitos lebih dirasionalkan karena dalam mitos terdapat pesan yang disampaikan. Seperti halnya pada mitos batu bersanding di dalamnya terdapat pesan moral yang disampaikan bahwa kita harus menjaga lingkungan dengan baik, tidak boleh merusaknya yaitu dengan menjaga eksistensi yang ada di danau tersebut sebagai bentuk pemeliharaan dan kearifan lokal terhadap sesuatu yang sudah ada sejak dulu. Pantangan atau larangan dalam sebuah mitos disebut pemali. pemali yang dimaksudkan merupakan bentuk dari nilai-nilai yang tersimpan dalam masyarakat dimana mitos dapat diabadikan agar senantiasa terjaga ketertiban hidup dalam masyarakat.

Mitos Oe Ngkagito (Air Hitam)

Masyarakat Desa Lakarinta memiliki sumber mata air yang ada di *oe ngkagito* atau air hitam, air tersebut juga sangat dikeramatkan oleh masyarakat. Bahkan airnya kerap mengalami perubahan warna. Berdasarkan pengetahuan masyarakat terkait dengan sumber mata air *oengagrito* atau air hitam terletak di dalam gua yang ditutupi oleh banyak pepohonan sehingga pada saat itu dinamakan air hitam. Namun, Ternyata dinamakannya air hitam karena terletak di dalam goa yang ada di hutan yang diatasnya ditutupi oleh banyak pepohonan salah satunya adalah pohon beringin yang sangat besar yang sudah ada sejak dulu dan tumbuhan-tumbuhan lainnya sehingga airnya juga dilihat berwarnah hitam karena tidak ada cahaya yang

masuk di dalam gua. Tetapi, ketika cahaya masuk dalam gua tersebut maka airnya tidak berwarna hitam. Jadi orang tua dulu menamakannya air hitam karena tidak ada sinar yang masuk dalam goa tersebut.

Mata air tersebut juga dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai sumber kehidupan. Selain dimanfaatkan sebagai sumber mata air, tempat tersebut berpenghuni dan terdapat seekor buaya. Mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat bahwa daun yang berjatuhan tidak berserakan didalam air hanya dibagian pinggirannya saja, masyarakat menganggap bahwa penghuni di air hitam yang telah membersihkannya. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian oleh para pendatang dari luar ternyata daun yang berjatuhan dibawa oleh arus yang sangat keras sehingga daunnya cepat tenggelam didalam air karena kuatnya arus tersebut bukan karena dibersihkan oleh penghuni air tersebut. Namun masyarakat mengatakan hal tersebut dengan tujuan untuk menjaga agar mata air tersebut tidak tercemar sehingga masyarakat menyebarkan bahwa penghuni disanalah yang membersihkan namun semata-mata untuk menjaga kelestarian air tersebut karena masyarakat memanfaatkannya sebagai sumber kehidupan.

Selanjutnya, mitos seekor buaya yang muncul dipermukaan ketika seseorang mandi dalam keadaan telanjang. Namun masyarakat jika berpikir secara rasional hal tersebut menggambarkan nilai moral kita ketika mandi di tempat umum itu sangat tidak diperbolehkan apalagi dalam keadaan telanjang karena akan mengganggu masyarakat lain dan mitos tersebut berkembang di kalangan masyarakat sehingga tidak ada yang datang mandi di air hitam.

Mitos Air Wamata (Oe Wamata)

Mata air wamata yang berada dalam hutan jauhnya kurang lebih 5 meter dari Danau Motonuno. Wa Mata adalah seorang perempuan yang selalu menenun dan tenggelamnya wamata pada saat mengambil benang yang jatuh ke dalam air sehingga mata air tersebut di namakan mata air wamata. Mata air terdapat batu *sangia*. mitos yang ada bahwa apabila air wamata di dekatkan atau dipertemukan dengan air Wulamoni yang ada di desa Lameao kecamatan Kabawo Muna Barat maka akan terjadi hujan. dari kejadian tersebut serangkaian yang dilakukan oleh masyarakat karena sumber mata air utamanya adalah berada di Danau Motonuno. Sehingga pada masa lampau bila ada musim-musim panjang masyarakat melakukan serangkaian tradisi dengan melakukan ritual tentang kepercayaan mereka terhadap sang pencipta yang mana melakukan usaha dengan meminta kepada Allah SWT yang mana dilakukan sebagai simbol mempertemukan ke dua air tersebut sebagai bagian dari perantara yang Maha Kuasa. Mitos air Wulamoni dan Wulamata masih sangat dipercayai dan terdapat pelajaran

yang bisa dipetik. Dalam mitos Wulamata dan Wulamoni banyak terdapat makna dan nilai kehidupan.

Dari mitos air *wulamoni* dan *wulamata* terdapat pesan yang disampaikan bahwa anak laki-laki dan perempuan ketika sudah dewasa tidak boleh tidur dalam satu kamar dan tidak boleh menikah dengan saudara karena perbuatan ini diharamkan dalam agama islam. Ketika aturan ini dilanggar, maka Tuhan akan menurunkan azabnya, dari mitos tersebut terdapat pesan untuk memuliakan perempuan. Selain itu terdapat pula nilai religius yang mana masyarakat Desa Lakarinta dan sekitarnya masih mempercayai adanya mitos tersebut dan upaya mencampurkan air *wulamoni* dan air *wulamata* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam meminta hujan dan meyakini Allah SWT sebagai penguasa tertinggi di muka bumi ini.

Alasan Orang Muna masih mempercayai Mitos yang ada di Danau Motonuno

Kepercayaan yang di bawah oleh Orang Tua Terdahulu

Danau Motonuno dipercayai oleh masyarakat sebagai warisan dari nenek moyang yang menyimpan banyak misteri. Sampai saat ini mayoritas masyarakat meyakini bahwa Danau Motonuno adalah Danau bisa membawa resiko yang besar bagi siapa saja masyarakat yang melanggar hal-hal yang di tabukan dalam hal aturan tata krama ataupun tutur kata. Hal ini diyakini secara turun-temurun dari generasi zaman dulu hingga masyarakat modern saat ini.

Masih Adanya Resiko Akibat Tutur Kata

Danau Motonuno diyakini sebagai tempat keramat yang diyakini masyarakat memiliki resiko atau konsekuensi yang besar bagi siapa saja yang melanggar tabu yang menjadi aturan tata krama (sikap) ataupun perkataan. Masyarakat meyakini terkait *pamali* yang ada di Motonuno karena melihat banyak fakta yang terjadi ketika ada pengunjung yang melakukan kesalahan dalam bertutur kata. Kepercayaan yang sangat kuat terhadap hal-hal yang gaib dan keramat. Sehingga diyakini masyarakat bahwa sumber mata air Danau Motonuno tidak terlepas dari kekuatan- lain (gaib) terhadap air tersebut. Walaupun masyarakat didominasi agama Islam, akan tetapi mereka tetap mempercayai bahwa segala keanehan yang terjadi di Danau Motonuno berasal dari kekuatan-kekuatan mistis ghaib. Oleh sebab itu, hal pertama yang di perhatikan adalah menjaga tutur kata dalam hal kesopanan, etika agar tidak menyinggung persaan orang lain baik sesama manusia maupun dengan makhluk yang tidak bisa dilihat dengan kasat

mata, Karena adanya kepercayaan yang melekat erat pada masyarakat, sehingga sampai saat ini masih sering terjadi resiko yang dialami masyarakat akibat melanggar tabu yang sudah ada dan dipercayai sejak dulu. Misalnya ketika masyarakat bertutur kata yang salah. Tutur kata yang salah disini misalnya kata-kata yang mengandung puji, kekaguman, atau kaget terhadap apa-apa yang dilihat atau ditemukan di Danau Motonuno.

Maka itulah yang menjadi alasan masyarakat masih mempercayai mitos sampai saat ini, Karena resiko masih sering dan tak jarang dialami oleh masyarakat atau pengujung yang ada di Danau Motonuno. Biasanya masyarakat yang berumur tua yang paling mempercayai adanya hal-hal ghaib dan mistis sampai sekarang ini karena sudah menjadi kebudayaan masyarakat Desa Lakarinta dan sekitarnya dari dulu sampai sekarang.

KESIMPULAN

Pengetahuan orang Muna terhadap mitos Danau Motonuno yang artinya tenggelam dan masyarakat menganggap Danau Motonuno sebagai Danau Keramat, bersifat mistis dan disakralkan sehingga Pengetahuan orang muna khususnya pada masyarakat Desa Lakarinta terhadap Danau Motonuno tidak lepas dari kisah tenggelamnya wadhongkalao-lao yang mencampurkan air wulamoni dan air wulamata. Selain itu, terdapat banyak hal-hal yang ditabukan di Danau Motonuno dan masih dipercayai oleh masyarakat seperti mitos asal berkata (*nohala wamba*), mitos batu bersanding (*kontu pokolo*), mitos air hitam (*oe ngkaghito*) dan mitos air wamata (*oe wamata*). Dari mitos tersebut terdapat makna dan nilai yang bisa dipetik dalam kehidupan masyarakat. Alasan masyarakat masih mempercayai mitos yang ada di Danau Motonuno pertama, karena kepercayaan yang di bawah oleh orang tua terdahulu yang mana Danau Motonuno dipercayai oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang menyimpan banyak misteri serta dikeramatkan dan masih adanya resiko akibat tutur kata yang masih sering dan tak jarang dialami oleh masyarakat atau pengujung yang ada di Danau Motonuno.

Oleh sebab itu, ketika berada di Danau Motonuno hal utama yang diperhatikan adalah moral dan etika kita dalam hal kesopanan dan kesantunan serta bagaimana kita berperilaku dalam menjaga tutur kata yang baik agar tidak menyinggung orang lain maupun makhluk ghaib yang bisa berdampak pada diri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Andi Wibowo. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunaria Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. [di akses 31 mei 2021].
- Brown, Radcliffe Alfred. (1952). *Scructure and Function in Primitive Society*. Proffesor Emeritus of Exford University.
- Danadjaya, James. (2002). Foklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Dharmawibawa, Iwan Doddy (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolah Sumber Daya Alam di Danau Lebo. Vol 1 No 1. Jurnal Abadi Msyarakat.
- Devina, Ribka Sembiring. (2018). *Kepercayaan Masyarakat Karo Terhadap Legenda Danau Linting di Desa Sibunga-Bunga Hilir Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang*: Pendekatan antropologi Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Fahmi, Rizky Firmansyah (2017). *Mitos Danau Sebagai Pelestari Lingkungan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamka, Musywirah Icha (2019). *Nelayan Danau Tempe (strategi Adaptasi Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Musim*. Vol 4. Edisi 1. *Jurnal Etnografi Indonesia*. Departemen Antropologi Fisip. Universitas Hasanuddin.
- Harahap, R. Ramdani (2020). Kearifan Tradisional Batak Toba dalam memelihara Ekosistem Dnau Toba. Jurnal Senapsa. Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Husnan. M Libis. (2020). *Cerita Rakyat Melayu Sumatera Utara berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat*. Vol 8 hal 1. Rumpun Persuratan Melayu. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Muzayyanah, Ayuningtiyas (2021). Mitos Air Sendang Tirta dan Maknanya Bagi Masyarakat Desa Sumberarum Dander Bojnegoro Dalam Perspektif Mircea Eliade.
- Mustamin, Kamarudin (2016) Makna Simbolis dalam Tradisi Mccera Tapparaeng di Danau Tempe Kabupaten Wajo. Vol 16 No 246-264. *Jurnal IAIN Gorontalo* Universitas IAIN A mai Gorontalo.
- Nurjannah, Indah (2018). Persepsi Masyarakat Tentang Pantangan di Danau Laut Tawar studi kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh

- Tengah. Skripsi Jurusan Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri AR-Raniry.
- Ramadhani, Leli. (2019). *Mitos Sumur Luber dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asuhan*. Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatea Utara.
- Spradley. (1997). *Metode Etnografi*: Penerbit: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.